

PENGARUH AFFECT (EMOTION), RISK PERCEPTION, DOWNSIDE RISK, PADA INVESTASI TERHADAP HARGA DAN YIELD OBLIGASI

Nadya Ayu Putri Maharani¹, Wulan Ramadhani²

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2}

nadyaayuputri27@gmail.com¹, wulanramadhani1223@gmail.com²

Received: 10-07-2024

Revised: 25 -07-2024

Approved: 28-07-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh affect (emotion), risk perception, downside risk pada investasi terhadap harga dan yield obligasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Systematic Literature Review (SLR). Variabel yang digunakan dalam literature review ini adalah affect (emotion), risk perception, dan downside risk. Faktor-faktor psikologis, emosional, dan persepsi risiko serta downside risk mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Harga dan yield obligasi merupakan topik utama dalam analisis investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan investasi, dan risk perception dalam keputusan investasi dipengaruhi secara positif. Hubungan downside risk dengan keputusan investasi adalah hal lain yang penting dalam investasi downside risk dipengaruhi oleh beta, yang digunakan untuk mengukur sensitivitas return saham terhadap return pasar semakin besar nilai beta ini menunjukkan bahwa downside risk memiliki pengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi.

Kata Kunci: *Affect, Risk Perception, Downside Risk*

PENDAHULUAN

Investasi menjadi salah satu hal yang memicu pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena peningkatan penanaman modal. Ada beberapa instrument investasi, salah satunya obligasi. Investasi obligasi sebenarnya cukup sederhana, dimana investor meminjamkan dana kepada penerbit. Sebagai imbalan nya, penerbit akan membayar bunga berupa kupon secara berkala kepada investor. Selain itu, penerbit juga akan mengembalikan pokok pinjaman saat jatuh tempo. Investasi pada aset finansial adalah jenis investasi yang paling sering dilakukan oleh para investor, karena umumnya tidak berwujud namun tetap memiliki nilai yang tinggi. Pada prinsipnya, terdapat beberapa cara dalam melakukan investasi, yaitu berinvestasi dalam bentuk aset tunggal atau dalam bentuk portofolio.

Berinvestasi dalam bentuk portofolio berarti berinvestasi di lebih dari satu (minimal dua) instrumen investasi Setiani et al., (2021). Salah satu contoh aset finansial yang diperdagangkan di bursa efek adalah obligasi. Obligasi sendiri dibedakan atas dua jenis, obligasi pemerintah dan obligasi korporasi Aisah & Haryanto, (2012). Obligasi perusahaan merupakan sekuritas yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang menjanjikan kepada pemegangnya pembayaran sejumlah uang tetap pada suatu tanggal jatuh tempo di masa mendatang disertai dengan pembayaran bunga secara periodik. Jangka waktu obligasi telah ditetapkan dan disertai dengan pemberian imbalan bunga yang jumlah dan saat pembayarannya telah ditetapkan dalam perjanjian Dewi et al., (2018). Jumlah tetap yang dibayarkan pada waktu jatuh tempo (maturity) merupakan pokok pinjaman (principal) obligasi, yang juga disebut nilai nominal atau nilai par (par value atau face value) I Gusti, Ngurah Satria Wijaya Putu, (2018). Oleh karena itu diperlukan suatu peramalan yield dan harga obligasi yang tepat sebagai bahan pertimbangan investor dan pemerintah dalam hal mengambil keputusan obligasi.

Sebagai instrumen investasi, perubahan tingkat hasil (yield) obligasi yang diperoleh investor mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan yield tersebut berpengaruh pada tingkat harga pasar obligasi itu sendiri. Oleh karena itu, investor dan emiten harus selalu memperhatikan fluktuasi harga obligasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan yield obligasi. Harga obligasi akan mengalami perubahan seiring dengan berubahnya bond rating, time to maturity, dan tingkat bunga acuan yang diharapkan oleh pasar. Ketika memutuskan untuk membeli obligasi, investor akan kehilangan peluang berinvestasi dengan bunga bebas risiko tanpa memikirkan pengelolaannya. Sementara investasi pada obligasi mengandung risiko seperti kegagalan penerimaan bunga obligasi (coupon). Oleh karena itu, yield obligasi yang diperoleh investor harus lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat bunga SBI Surya & Nashe, (2011).

Salah satu prinsip utama yang perlu diketahui dalam berinvestasi obligasi adalah harga obligasi bergerak dengan arah yang berlawanan dibandingkan suku bunga dan imbal hasil (yield) obligasi. Sebagai sebuah produk investasi, obligasi memiliki harga. Harga tersebut dapat berubah, naik atau turun, karena berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga tersebut adalah suku bunga. Variabel tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap yield obligasi, sedangkan tingkat harga obligasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap yield obligasi. Perubahan suku bunga itu juga akan diikuti dengan perubahan yield. Yield adalah imbal hasil yang diharapkan oleh investor obligasi dalam kurun waktu satu tahun. Yield biasanya dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan hal tersebut maka investor obligasi perlu memperhatikan perubahan tingkat suku bunga, karena makin tinggi tingkat suku bunga maka yield obligasi juga semakin tinggi. Investor juga harus memperhatikan tingkat harga obligasi, karena semakin rendah tingkat harga obligasi maka semakin tinggi yield-nya, namun dengan tingkat risiko default yang tinggi pula, berlaku sebaliknya. Jadi apabila suku bunga meningkat maka harga obligasi akan turun. Hubungan ini dikenal dengan nama risiko suku bunga (interest rate risk) atau salah satu risiko yang dihadapi oleh investor obligasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa perilaku keuangan (*behavioral finance*) yang mempengaruhi harga dan yield obligasi, yaitu affect (*emotion*), downside risk, dan risk perception. Di dalam pengambilan keputusan investasi emosi dikaitkan dengan adanya badmood atau goodmood seorang investor yang dapat mempengaruhi dalam transaksi jual beli saham di bursa Kartini, (2015). Selanjutnya, dari pengaruh risk perception terhadap risk attitude dapat dilihat dari persepsi seorang investor akan manfaat dan risiko yang diperoleh melalui beberapa domain seperti keuangan, kesehatan/keamanan, rekreasi, etika dan sosial. Dari persepsi yang terbentuk ini akan dapat dilihat sikap investor terhadap risiko (risk attitude) apakah investor tergolong risk seeker, risk neutral atau risk averse Weber et al., (2002). Baru-baru ini, ada juga minat yang berkembang dalam memahami pendorong umum dari penampang pengembalian obligasi, sebagian karena meningkatnya ketersediaan data harga berkualitas lebih baik untuk obligasi korporasi. Bai, Bali, dan Wen (2019a), misalnya, menunjukkan bahwa risiko penurunan adalah salah satu prediktor paling menonjol dari pengembalian obligasi di masa depan. Ini secara intuitif konsisten dengan struktur pembayaran cekung obligasi, yang menghadapi eksposur signifikan terhadap penurunan besar dalam nilai aset perusahaan, berbeda dengan potensi kenaikan mereka yang terbatas Augustin et al., (2020);(Yusmaniarti, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan Kartini, (2015) menunjukkan bahwa emotion berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Menurut penelitian Kartika & Iramani, (2013) risk perception tidak terbukti adanya pengaruh signifikan dalam faktor penentu dalam pengambilan keputusan investasi. Pada penelitian yang dilakukan Saiful Hafizah Jaaman et al., (2011) menunjukkan bahwa tiga model Downside risk mengungguli model varians rata-rata. Model conditional value at risk memberikan portofolio optimal dengan kinerja tertinggi. Ini menunjukkan bahwa nilai kondisional yang berisiko berguna untuk mengendalikan risiko penurunan dan merupakan pilihan yang lebih baik untuk risiko investor yang merugikan.

KAJIAN PUSTAKA

Harga Obligasi

Obligasi adalah instrumen hutang dalam bentuk sekuriti yang diterbitkan oleh pemerintah, korporasi, atau penerbit lainnya ditujukan untuk mengumpulkan dana Harahap & Mahalli, (2015). Gutosudarmo dan Basri (2002:76) mengatakan “Harga Obligasi adalah harga yang tercantum pada surat obligasi. Nilai tersebut mencerminkan harga yang akan dibayarkan oleh penerbit obligasi pada saat jatuh tempo. Harga obligasi akan mengalami perubahan seiring dengan berubahnya bond rating, time to maturity, likuiditas obligasi dan tingkat bunga acuan yang diharapkan oleh pasar”. Sebagai instrumen investasi, perubahan tingkat hasil obligasi yang diperoleh investor mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan yield tersebut berpengaruh pada tingkat harga pasar obligasi itu sendiri. Oleh karena itu, investor dan emiten harus selalu memperhatikan fluktuasi harga obligasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga obligasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga obligasi relatif berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga obligasi. Hal ini dapat terjadi karena obligasi memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan saham. Faktor khusus yang pasti hanya mempengaruhi harga obligasi di antaranya adalah likuiditas obligasi, kupon, dan jangka waktu jatuh tempo. Menurut Rahardjo (2007:41), umumnya pembentukan harga sebuah obligasi ditentukan oleh berbagai faktor yaitu Tingkat Kupon, Rating Emiten, Nilai Obligasi, Periode Jatuh Tempo, Likuiditas (likuiditas) Obligasi, Tipe Obligasi dan faktor eksternal penerbit seperti inflasi, suku bunga, IHSG dan kurs (Pramono & Irawan, ((2017).

Yield Obligasi

Perkataan obligasi berasal dari bahasa Belanda “*obligate*” yang secara harfiah berarti hutang atau kewajiban. Selain itu, obligasi masih dalam bahasa Belanda dapat berarti suatu hutang (*schuldrief*). Dalam pengertian surat hutang ini obligasi dalam terminology hukum Belanda kerap pula disebut dengan istilah “*obligatie leasing*” yang berarti secara bukti pinjaman uang yang dikeluarkan oleh suatu perseroan atau badan hukum lain yang dapat diperdagangkan sengan menyerahkan surat tersebut. Pada prinsipnya penerbitan obligasi berarti penerbitan surat utang yang mengandung kewajiban memberikan pembayaran tingkat suku bunga serta pelunasan pokok pinjaman. Perilaku imbal hasil obligasi pemerintah adalah salah satu indikator kunci dari perkembangan dan keadaan pasar utang negara, yang secara tradisional menjadi patokan untuk keseluruhan tingkat suku bunga dalam perekonomian, tren masa depan dan perubahan penilaian instrumen keuangan, menunjukkan tingkat bebas risiko dan suku bunga riil saat ini di pasar keuangan (Rodionova, n.d.). Ada 2 (dua) istilah dalam penentuan yield yaitu current yield dan yield to maturity. Current yield adalah yield

yang dihitung berdasarkan jumlah kupon yang diterima selama satu tahun terhadap harga obligasi tersebut. Sementara itu yield to maturity (YTM) adalah tingkat pengembalian atau pendapatan yang akan diperoleh investor apabila memiliki obligasi sampai jatuh tempo Harahap & Mahalli, (2015).

Affect (emotion)

Emotion merupakan bagian penting dalam proses pengambilan keputusan-keputusan yang memiliki tingkat ketidakpastian tinggi (Nofsinger 2010:100) Kartika & Iramani, (2013). Emosi adalah jenis affect yang sering kali muncul dalam hubungan interpersonal Handoko (2007). Emosi dapat dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu: kelompok emosi negatif dan kelompok emosi positif. Emosi negatif berupa: marah, takut, cemas, rasa bersalah, sedih, iri hati, jijik dan emosi positif berupa: senang, bahagia, dan cinta Smith & Lazarus, (1991). Keltner dan Haidt 1999, menyimpulkan bahwa emosi dapat memberikan setidaknya 3 fungsi dalam pengambilan keputusan antar individu. (1) membantu individu memahami emosi, keyakinan, dan niat satu sama lain, (2) memaksakan biaya pada perilaku orang lain, dan (3) membangkitkan pelengkap, timbal balik, atau emosi bersama orang lain Lerner et al., (2014). Desteno et al., (2000, dalam Lerner dan Li, 2014) orang dengan suasana hati atau emosi yang positif akan membuat keputusan yang positif sebaliknya orang-orang yang memiliki suasana hati negatif atau emosi akan membuat keputusan negatif (Nurna & Aisha, (2016).

Risk Perception

Persepsi adalah proses dengan mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka Nurna & Aisha, (2016). Risk Perception merupakan penilaian seseorang terhadap situasi berisiko, dimana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologi dan keadaan orang tersebut (Cho and Lee, 2006). Risk perception memainkan peran penting dalam perilaku manusia khususnya terkait dengan pengambilan Keputusan dalam keadaan tidak pasti. Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat jeleknya suatu keputusan, khususnya jika kerugian tersebut berdampak pada situasi keuangannya. Persepsi risiko dibentuk secara sosial, Williamson & Weyman (2005) mendefinisikan persepsi risiko sebagai hasil dari banyak faktor yang menjadi dasar dari perbedaan pengambilan keputusan terhadap kemungkinan kerugian. Oleh karena risk perception merupakan penilaian seseorang pada situasi berisiko, maka penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut Nurna & Aisha, (2016).

Downside Risk

Downside risk adalah ukuran risiko investasi yang tepat karena investor lebih mementingkan kerugian di bawah target return Saiful Hafizah Jaaman et al., (2011). Adanya harapan terhadap keuntungan investasi sangat wajar terjadi adanya imbalan atas pembelian dan risiko penurunan daya beli akibat inflasi (Dewi et al., 2018) Nurna & Aisha, (2016). Risiko yang didapatkan ketika memulai investasi sangat pasti terjadi, sebagai investor seharusnya mengelola agar tidak terjadi risiko penurunan dengan memiliki strategi yang tepat dalam berinvestasi. Risiko dan return menjadi salah satu pertimbangan tolak ukur ketika seseorang akan melakukan investasi. Pengetahuan tentang risiko (risk) menjadi modal penting yang harus dimiliki oleh setiap investor

maupun calon investor melakukan investasi Sarpong et al., (2018). Pengukuran risiko pasar yang paling populer adalah menggunakan Value at Risk (VaR) Günay, (2017). Value at Risk (VaR) adalah metode pengukuran risiko statistik yang memperkirakan kemungkinan terjadinya kerugian maksimum dari suatu portofolio pada rentan waktu tertentu dan tingkat kepercayaan tertentu dalam kondisi pasar normal Salsabila & Hasnawati, (2018). Value at Risk (VaR) merupakan metode pengukuran risiko yang telah menjadi standar untuk Analisis Value at Risk untuk keputusan investasi menggunakan simulasi historis mengukur risiko dengan perhitungan risiko pasar (market risk) dan menentukan risiko kerugian maksimum yang dapat terjadi pada suatu portofolio Sarpong et al., (2018). Keunggulan menggunakan metode VaR adalah berfokus pada downside risk, yang artinya tidak hanya bergantung pada asumsi distribusi dan return. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor harus memahami fundamental trade-off dan risiko (risk) sesuai dengan referensi mereka Astuti & Gunarsih, (2021). Value at Risk (VaR) juga memiliki kelemahan yaitu VaR hanya mengukur persentil dari distribusi keuntungan maupun kerugian tanpa memperhatikan pada setiap kerugian yang melebihi tingkat VaR (Saepudin et al., 2017) Maronrong et al., (2022).

Tabel 1
Literature Review

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil
1.	Analysis of Macroeconomic Factors Affecting the Corporate Bond Yield Spread	Jiemin Huang, Kai Chang, Yixiang Tian	Metode Breusch-Godfrey LM, probabilitasnya adalah 0,57. Dengan demikian, hipotesis nol diterima, dan tidak ada autokorelasi serial dalam model. Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa model tersebut valid. Dalam penelitian ini mereka menghapus variabel yang tidak signifikan dan menjalankan kembali regresi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika harga produk industri meningkat, maka biaya industri akan meningkat, yang akan menyebabkan risiko gagal bayar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, investor akan meminta premi risiko yang lebih tinggi, dan spread imbal hasil obligasi korporasi akan meningkat. Ketika mata uang China terapresiasi terhadap dolar AS dan ketika RMB didevaluasi, ekspor meningkat dan risiko perusahaan menurun; Dengan demikian, spread imbal hasil obligasi korporasi menurun, sebaliknya pun begitu.
2.	The macroeconomic	Benny Budiawan Tjandrasa,	Penelitian ini menggunakan analisis data	Hasil penelitian menunjukkan perubahan indeks pasar saham, tingkat inflasi, dan credit default

	factors affecting government bond yield in Indonesia, Malaysia, Thailand, and the Philippines	Hotlan Siagian, Ferry Jie	dengan menggunakan model rekursif dan persamaan regresi berganda dengan taraf signifikansi 1%, 5%, dan 10% untuk uji-t. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak EViews.	swap mempengaruhi perubahan imbal hasil obligasi pemerintah di Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Filipina secara bersamaan. Perubahan indeks pasar saham berpengaruh signifikan terhadap perubahan imbal hasil obligasi pemerintah dengan korelasi negatif. Perubahan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan imbal hasil obligasi pemerintah dengan korelasi positif. Hasil terakhir menemukan bahwa perubahan credit default swap secara signifikan mempengaruhi perubahan imbal hasil obligasi pemerintah.
3.	Pengaruh Downside Beta, Upside Beta, Dan Beta Terhadap Expected Return	Maria Goretty Sinaga dan Sri Sulasmiyati	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non random sampling, khususnya purposive sampling, maka diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan.	Hal ini menunjukkan bahwa variabel upside beta mempunyai hubungan negatif dan non linier (tidak searah) dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi pasar tidak baik atau cenderung kurang stabil, sehingga tingkat potensi kenaikan return saham menjadi kecil. Pengaruh positif yang dimiliki oleh variabel beta menjelaskan bahwa semakin besar nilai beta, maka return yang didapat semakin besar pula. Apabila investor bersedia terlibat pada investasi dengan risiko yang tinggi, maka return yang disyaratkan juga tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa beta merupakan variabel yang paling dominan dan signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa beta merupakan alat ukur yang lebih relevan untuk mengukur risiko saham di Indonesia.
4.	Value At Risk (Var) Metode	Setiani, Di Asih I Maruddani,	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

	Delta-Normal Berdasarkan Durasi Untuk Ukuran Risiko Obligasi Pemerintah	Dwi Ispriyanti	ini adalah dengan menggunakan Software Microsoft Excel 2010 dan R x64 3.3.2.	a. Berdasarkan perhitungan durasi yang telah dilakukan, nilai durasi selalu lebih kecil dari waktu jatuh temponya. Durasi Macaulay untuk Obligasi FR0053 sebesar 7,434517, Obligasi FR0056 sebesar 9,092718, Obligasi FR0059 sebesar 9,868138, dan Obligasi FR0061 sebesar 7,848987. b. Jika diasumsikan obligasi dibeli dengan harga pasar 100 (%), dengan durasi obligasi dan pada tingkat kepercayaan 95% maka obligasi yang memiliki risiko terkecil adalah Obligasi FR0053 dengan nilai VaR sebesar 10,4696%. c. Portofolio yang memiliki nilai risiko terkecil adalah portofolio Obligasi FR0059 dan FR0061 dengan nilai VaR sebesar 19,2958%.
5.	Pengaruh Financial Literacy, Preferensi Risiko dan Overconfidence terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa FPEB UPI dengan Gender sebagai Variabel Moderasi	Dila Shafira, Imas Purnamasari, Raden Dian Hardiana	Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif dan Verifikatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan kuesioner dan didistribusikan dengan google form. Skala yang digunakan adalah skala interval dengan lima alternatif jawaban.	Secara umum Gambaran keputusan investasi pada mahasiswa FPEB UPI berada pada tingkat sedang. Financial literacy mahasiswa FPEB UPI berada pada kriteria sedang. Preferensi risiko mahasiswa FPEB UPI berada pada tingkat tinggi. Overconfidence pada mahasiswa FPEB UPI berada pada tingkat sedang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa financial literacy memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa preferensi risiko tidak memiliki terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa overconfidence memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa gender memoderasi pengaruh financial

				literacy terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa gender tidak memoderasi pengaruh preferensi risiko terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa gender memoderasi pengaruh overconfidence terhadap Keputusan investasi.
6.	Pengaruh Overconfidence, Experience Dan Risk Perception Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Individu Di Kota Makassar	Zul Fahmi, Rusdi Raprayogha	Jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiasi dimana penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, asosiativitas digunakan untuk menjelaskan pengaruh overconfidence, experience, dan risk perception terhadap Keputusan investasi. Dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang menggunakan angka-angka dan dengan perhitungan statistik. 2014).	Hasil penelitian ini menunjukkan penyebab variabel risk perception memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi dimungkinkan dapat terjadi karena sebagian besar responden menganggap telah memiliki pengalaman yang cukup banyak, terbukti dari data bahwa lebih dari 60% responden telah melakukan investasi lebih dari 1-3 tahun. Oleh karena itu, membuat mereka tetap melaksanakan Keputusan yang cenderung beresiko meskipun persepsi mereka akan hal tersebut memiliki resiko yang besar.
7.	PENGARUH EMOTION DAN MENTAL ACCOUNTING PADA RISK	Dita Prawidya Sastri	Penelitian ini merupakan penelitian explanatory study karena bertujuan untuk menjelaskan	Hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa emotion tidak memiliki pengaruh pada risk perception. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak lagi terpengaruh dengan kondisi emosionalnya

	PERCEPTION DAN RISK ATTITUDE (THE EFFECT OF EMOTION AND MENTAL ACCOUNTING ON THE RISK PERCEPTION AND RISK ATTITUDE)		pengaruh faktor internal (emotion dan mental accounting) dengan risk perception dan risk attitude. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif (descriptive study) (Mudrajat Kuncoro, 2013 :90), karena bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara risk perception dengan risk attitude. Berdasarkan pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan primary research karena menggunakan data primer yang diambil secara langsung oleh peneliti.	ketika dihadapkan dengan risiko. Hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa emotion tidak memiliki pengaruh pada risk attitude. Hal ini mengindikasikan bahwa emosi tidak selalu menjadi faktor utama penyebab investor bertindak secara irasional, investor semakin bisa mengendalikan emosinya ketika ingin mengambil suatu keputusan. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mental accounting tidak memiliki pengaruh pada risk perception. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dengan mental accounting cenderung memikirkan keuntungan yang akan didapatkan. Hipotesis keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mental accounting tidak memiliki pengaruh pada risk attitude. Hal ini mengindikasikan bahwa mental accounting juga bukan menjadi faktor penyebab investor bertindak secara irasional, investor dengan mental accounting bisa memilih jenis investasi yang memberikan keuntungan dengan risiko yang relatif kecil. Hipotesis kelima dalam penelitian ini menunjukkan bahwa risk perception berpengaruh pada risk attitude. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi investor pada risiko akan mempengaruhi jenis investasi mana yang akan dipilih oleh investor.
8.	Studi Experience d Regret, Risk	Dewi Ayu Wulandari, Rr. Iramani	Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh experienced regret, risk tolerance, overconfidence, dan

	Tolerance, Overconfidence Dan Risk Perception Pada Pengambilan Keputusan Investasi Dosen Ekonomi		Teknik non random sampling yaitu metode purposive sampling. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan metode snowball sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah Multiple Regression Analysis (MRA).	risk perception terhadap pengambilan keputusan investasi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa experienced regret, risk tolerance, overconfidence, dan risk perception secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan Keputusan investasi. Oleh karena itu hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Selanjutnya untuk hipotesis kedua dan keempat tidak dapat diterima, artinya experienced regret dan overconfidence secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Sedangkan hipotesis ketiga dan kelima dinyatakan diterima, artinya risk tolerance dan risk perception secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.
9.	Persepsi Risiko dan Sikap Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa	Tine Badriatin, Lucky Radi Rinandiyan a, Wilman San Marino	Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan analisis data dilakukan dengan analisis uji korelasi, uji determinasi dan uji t.	Hasil penelitian menunjukkan persepsi risiko mempunyai pengaruh positif dan Signifikan terhadap Keputusan berinvestasi mahasiswa. Jika persepsi mahasiswa tentang risiko meningkat, keputusan investasi mereka juga meningkat.
10.	Pengaruh	Nadia	Adapun teknik	adanya pengaruh signifikan dari

Overconfidence, Experience, Emotion Terhadap Risk Perception Dan Risk Attitude Pada Investor Pasar Modal Di Surabaya	Kartika dan Rr. Iramani	pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Selain metode purposive sampling yang digunakan dalam penelitian ini, convenience sampling dan snowball sampling juga digunakan dalam teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini alat uji yang dapat digunakan adalah Generalized Structured Component Analysis (GSCA).	variabel overconfidence, experience dan emotion terhadap risk perception. Selanjutnya tidak terbukti adanya pengaruh signifikan variabel overconfidence, experience dan emotion terhadap risk attitude serta tidak terbukti adanya pengaruh signifikan risk perception terhadap risk attitude. Implikasi hasil penelitian ini adalah bahwa dalam melakukan investasi seorang investor tidak memerlukan overconfidence maupun pengalaman yang cukup berarti. Hal ini disebabkan karena adanya teknologi yang canggih menyebabkan investor dapat memanfaatkannya untuk mencari berbagai informasi sebelum melakukan investasi. Pendidikan yang tinggi dan jenis pekerjaan ditengarai investor lebih berani dalam melakukan investasi. Adanya interaksi sosial yang dilakukan diantara investor juga merupakan faktor pendukung yang menyebabkan investor tidak perlu berpengalaman dalam melakukan investasi.
--	-------------------------	---	---

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode SLR (Systematic Literature Review). Systematic Literature Review merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu. Penelitian SLR dilakukan untuk berbagai tujuan, diantaranya untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik, dengan pertanyaan penelitian tertentu yang relevan. SLR juga sering dibutuhkan untuk penentuan agenda riset, sebagai bagian dari disertasi atau tesis, serta merupakan bagian yang melengkapi pengajuan hibah riset Triandini et al., (2019). Adapun tahap – tahap yang dilakukan dalam metode SLR di penelitian Triandini et al., (2019) dan kami kembangkan sesuai dengan judul penelitian kami ini diantaranya:

1. Research Question atau pertanyaan penelitian dibuat berdasarkan kebutuhan dari topik yang dipilih. Berikut ini adalah pertanyaan penelitian dalam penelitian ini: mengapa bisa terjadi downside risk pada harga dan yield obligasi? apa hubungan affect (emotion), risk perception dengan pengaruh pengambilan keputusan investasi?
2. Search Process atau proses pencarian digunakan untuk mendapatkan sumber - sumber yang relevan untuk menjawab Research Question (RQ) dan referensi terkait lainnya. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan search engine (Google Chrome) dengan alamat situs: <https://scholar.google.com/> untuk data primer dan <https://www.google.com> untuk data sekunder.
3. Inclusion and Exclusion Criteria. Tahapan ini dilakukan untuk memutuskan apakah data yang ditemukan layak digunakan dalam penelitian SLR atau tidak. Studi layak dipilih jika terdapat kriteria sebagai berikut: data diperoleh melalui situs <https://scholar.google.com/> dan <https://www.google.com> dan data yang digunakan hanya berhubungan dengan Investasi.
4. Data Collection. Data Collection atau pengumpulan data adalah tahap di mana data-data untuk penelitian dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.
Data Primer. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan melalui survei, wawancara, observasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan. Pada penelitian ini data primer yang diambil adalah jurnal-jurnal yang berasal dari <https://scholar.google.com/> dengan alasan sebagai berikut:
 - ✓ Google Scholar memberikan fasilitas yang lengkap.
 - ✓ Data yang ditemukan mudah dicari, karena memiliki range tahun yang dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan peneliti.
 - ✓ Data yang ditampilkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan.
5. Data Sekunder. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer, apabila pada data primer hanya terdapat abstrak, maka diperlukan data sekunder untuk melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dengan menggunakan bantuan Google. Pengumpulan data dalam penelitian diperoleh melalui beberapa tahap, meliputi:
 - ✓ Observasi (Pengamatan)
Merupakan tahap pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke sumber yaitu <https://scholar.google.com/>
 - ✓ Studi Pustaka
Merupakan tahap untuk melakukan studi pengkajian data terkait dengan Metode SLR pada jurnal yang diperoleh dari <https://scholar.google.com/>
 - ✓ Dokumentasi
Merupakan tahap di mana data yang telah dikumpulkan disimpan ke dalam perangkat lunak Mendeley.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Harga dan Yield Obligasi

Menurut Hidayat (2019) dalam Dila et al., (2023) mengungkapkan bahwa Investasi ialah aktivitas menyimpan dana atau melakukan komitmen dana dengan tujuan memperoleh pengembalian dari hasil dana tersebut dalam kurun waktu tertentu, baik berupa nilai akhir ataupun arus kas secara periodik. Obligasi merupakan pengakuan

utang atas pinjaman yang diterima perusahaan penerbit dari investor. Obligasi memiliki dua metrik, tingkat imbal hasil dan harga obligasi, keduanya berubah seiring waktu. Imbal hasil (yield) merupakan imbal hasil yang diharapkan investor obligasi dalam satu tahun. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai perilaku keuangan (behavioral finance) mempengaruhi harga dan imbal hasil obligasi, termasuk spekulasi, risiko penurunan, dan persepsi risiko. Sentimen mengacu pada sikap negatif atau positif investor ketika mengambil keputusan investasi, terkait pembelian dan penjualan saham berdasarkan harga saham. Nilai ini mewakili harga yang akan dibayar penerbit obligasi untuk investasi pada saat jatuh tempo. Current imbal hasil hingga jatuh tempo (YTM) merupakan tingkat pengembalian atau pendapatan yang dapat diperoleh investor dengan memegang suatu obligasi hingga jatuh tempo Harahap & Mahalli, (2015).

Pendapatan atau imbal hasil (return) yang akan diperoleh dari investasi obligasi dinyatakan sebagai yield, yaitu hasil yang akan diperoleh investor apabila menempatkan dananya untuk dibeli obligasi. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi obligasi, investor harus mempertimbangkan besarnya yield obligasi, sehingga diketahui adanya yield yang diharapkan oleh investor. Sebagai faktor pengukur tingkat pengembalian tahunan yang akan diterima. Menurut Tandelilin (2010), "Yield to Maturity (YTM) merupakan tingkat return majemuk yang akan diterima investor jika membeli obligasi pada harga pasar saat ini dan menahan obligasi tersebut hingga jatuh tempo" Listiawati & Paramita, (2016). Hasil pengujian yang dilakukan Pramono & Irawan, (2017) secara parsial terbukti bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi dengan arah pengaruh positif dimana semakin tinggi suku bunga maka harga obligasi akan semakin naik. Likuiditas obligasi berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi dengan arah pengaruh positif dimana semakin tinggi likuiditas obligasi maka harga obligasi akan semakin naik. Kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi dengan arah pengaruh negatif dimana semakin tinggi kurs dollar maka harga obligasi akan semakin turun.

Hubungan Affect (Emotion) Terhadap Risk Perception Pada Pengambilan Keputusan Investasi Obligasi

Secara keseluruhan terdapat beberapa jurnal melalui search process. Setelah data diseleksi berdasarkan inclusion and exclusion criteria dengan menggunakan kata kunci (keyword) "affect(emotion), risk perception, downside risk, obligasi, investasi, dan lainnya" terdapat beberapa artikel jurnal yang kemudian diberi kualitas penilaian (Quality Assesment). Dari hasil Quality Assessment (QA) terdapat 10 artikel jurnal yang relevan yang kemudian dikelompokkan berdasarkan platform pengembangan dan pendekatan yang digunakan untuk menjawab research question. Hasil ini menjawab, yang ditampilkan pada tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa 3 variabel faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan dalam pengambilan Keputusan investasi diantaranya affect(emotion), risk perception, downside risk. Dari 3 variabel tersebut adapun pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan Keputusan investasi baik pengaruh negatif maupun positif. Triandini et al., (2019)

Salah satunya adalah Hipotesis pertama dalam penelitian Prawidya Sastri, (2016) ini menunjukkan bahwa emotion tidak memiliki pengaruh pada risk perception. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak lagi terpengaruh dengan kondisi emosionalnya ketika dihadapkan dengan risiko. Dalam penelitian Kartika & Iramani, (2013) Emotion berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Pengambilan keputusan investasi. Faktor-faktor psikologis yang membentuk perilaku investor dalam melakukan transaksi

saham, menemukan bahwa beberapa faktor seperti overconfidence, emotion dan mental accounting memang dapat membentuk perilaku investor. Selain overconfidence dan experience, emotion juga dapat mempengaruhi risk perception seorang investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Saat seorang investor merasa badmood maka investor tersebut akan lebih pesimis dalam melihat setiap kesempatan yang ada, sedangkan investor yang sedang merasa goodmood akan bersikap lebih tenang dalam melihat setiap kesempatan (Nofsinger 2010:100). Namun dari hasil penelitian terdahulu Prawidya Sastri, (2016) dan Kartika & Iramani, (2013) dapat disimpulkan bahwa Emotion berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Pengambilan keputusan investasi Kartika & Iramani, (2013).

Hubungan Risk Perception Terhadap Investasi

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Dila et al., (2023) ini membuktikan bahwa preferensi risiko tidak memiliki terhadap keputusan investasi. Berdasarkan hal tersebut artinya bahwa arah pengaruh dari preferensi risiko terhadap Keputusan investasi adalah negatif. Hal ini menunjukkan jika preferensi risiko tinggi maka keputusan investasi akan semakin rendah ataupun sebaliknya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi. Risk Perception merupakan penilaian seseorang terhadap situasi berisiko, dimana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologi dan keadaan orang tersebut (Cho and Lee, 2006). Risk perception memainkan peran penting dalam perilaku manusia khususnya terkait dengan pengambilan keputusan dalam keadaan tidak pasti.

Dalam penelitian Badriatin et al., (2022) Persepsi risiko mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berinvestasi mahasiswa. Jika persepsi mahasiswa tentang risiko meningkat, keputusan investasi mereka juga meningkat. Begitu pun Dalam penelitian zul dan rusdi Zul & Rusdi, (2021) menyebutkan Penyebab variabel risk perception memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi dimungkinkan dapat terjadi karena sebagian besar responden menganggap telah memiliki pengalaman yang cukup banyak, terbukti dari data bahwa lebih dari 60% responden telah melakukan investasi lebih dari 1-3 tahun. Oleh karena itu, membuat mereka tetap melaksanakan keputusan yang cenderung berisiko meskipun persepsi mereka akan hal tersebut memiliki risiko yang besar. Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat jeleknya suatu keputusan, khususnya jika kerugian tersebut berdampak pada situasi keuangannya. Beberapa orang ketika dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan yang sama akan mengambil keputusan yang berbeda tergantung pada persepsi masing-masing orang dan pemahamannya mengenai risiko dan dampaknya Zul & Rusdi, (2021).

Hubungan Downside Risk Terhadap Keputusan Investasi

Risiko dan return adalah hal yang selalu berkaitan dalam investasi. Semakin besar risiko pada suatu sekuritas maka return yang diharapkan juga semakin tinggi. Return atau imbal hasil dari suatu investasi merupakan hal yang disyaratkan oleh investor. Pada penelitian Sinaga & Sulasmiyati, (2017) ini downside risk dinyatakan dengan downside beta. Menurut Estrada (dalam Ang et al, 2005) downside beta adalah pengukuran tingkat sensitivitas return pasar terhadap return pasar dunia pada saat keduanya secara bersamaan dalam keadaan turun (go down). Konsep downside beta dapat digunakan pada saat return pasar berada di bawah rata-rata. Penelitian ini juga memasukkan

beberapa variabel yang digunakan diantaranya upside beta dan beta. Upside beta menjelaskan sebuah saham yang memiliki potensi return tinggi ketika return pasar mengalami kenaikan atau dalam kondisi pasar yang baik (upturns). Beta merupakan systematic risk yang tidak dapat didiversifikasi, dan beta digunakan untuk mengukur sensitivitas return saham terhadap return pasar (Bodie et al, 2014:261). Semakin besar nilai beta maka return yang diperoleh juga semakin tinggi. Hasil penelitian Sinaga & Sulasmiyati, (2017) ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan linier antara besarnya risiko dengan tingkat pengembalian yang diharapkan Sinaga & Sulasmiyati, (2017).

KESIMPULAN

Bahwa secara keseluruhan, emosi, risk perception, dan preferensi risiko merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Emosi dapat mempengaruhi risk perception, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan investasi. Risk perception dalam keputusan investasi dipengaruhi secara positif oleh persepsi risiko, yang juga memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Hubungan downside risk dengan keputusan investasi adalah hal lain yang penting dalam investasi. Downside risk dipengaruhi oleh beta, yang digunakan untuk mengukur sensitivitas return saham terhadap return pasar. Semakin besar nilai beta, maka return yang diperoleh juga semakin tinggi. Ini menunjukkan bahwa downside risk memiliki pengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, analisis harga dan yield obligasi serta faktor-faktor psikologis dan risiko sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi. Ilmu ini membantu investor dalam memahami perilaku pasar dan mengoptimalkan investasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. H., & Haryanto, M. (2012). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI YIELD OBLIGASI KORPORASI (STUDI KASUS PADA SELURUH PERUSAHAAN PENERBIT OBLIGASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2012)*. 1–12.
- Astuti, P. E., & Gunarsih, T. (2021). Value-at-Risk Analysis in Risk Measurement and Formation of Optimal Portfolio in Banking Share. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 12(2), 103–114.
- Augustin, P., Cong, L. F., & Aliouchkin, Ricardo Lopez Rom'eo, T. (2020). *Downside Risk and the Cross-section of Corporate Bond Returns*.
- Dewi, N. N. S. R. T., Adnantara, K. F., & Asana, G. H. S. (2018). Modal Investasi Awal Dan Persepsi Risiko Dalam Keputusan Berinvestasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 173–190. <https://doi.org/10.23887/jia.v2i2.15636>
- Dila, S., Imas, P., & Raden, D. H. (2023). *Pengaruh Financial Literacy, Preferensi Risiko Dan Overconfidence Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Fpeb Upi Dengan* 3(1), 39–52.
- Günay, S. (2017). Value at risk (VaR) analysis for fat tails and long memory in returns. *Eurasian Economic Review*, 7(2), 215–230. <https://doi.org/10.1007/s40822-017-0067-z>
- Harahap, T. A. N., & Mahalli, K. (2015). Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Obligasi di Indonesia (Studi Kasus Nasabah PT. Bank Mandiri Tbk Kota Medan). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol. 2(No. 1), 37–50.
- I Gusti, Ngurah Satria Wijaya Putu, P. Y. (2018). *PENGARUH TINGKAT BUNGA PASAR*,

- KUPON DAN WAKTU JATUH TEMPO OBLIGASI TERHADAP HARGA OBLIGASI PERINGKAT AAA DAN PERINGKAT BBB DI BURSA EFEK INDONESIA*. 8(2), 115–127.
- Kartika, N., & Iramani, R. (2013). *PENGARUH OVERCONFIDENCE , EXPERIENCE , EMOTION TERHADAP RISK PERCEPTION DAN RISK ATTITUDE PADA INVESTOR PASAR MODAL DI SURABAYA*. 3(2), 177–188.
- Kartini, dan N. F. N. (2015). *PENGARUH ILLUSIONS OF CONTROL , OVERCONFIDENCE DAN EMOTION TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI*. 4(2), 115–123.
- Lerner, J. S., Li, Y., Valdesolo, P., & Kassam, K. S. (2014). Emotion and decision making. *Annual Review of Psychology*, 66, 799–823. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115043>
- Listiawati, L. N., & Paramita, V. S. (2016). *PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA , INFLASI , DEBT TO EQUITY RATIO , DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP YIELD OBLIGASI PADA*. 15(1), 33–51.
- Maronrong, R., Hermastuti, P., & Muntahak, S. M. I. A. A. (2022). Analisis Value at Risk untuk Keputusan Investasi Menggunakan Simulasi Historis. *Jurnal Akuntansi STEI*, 5(2), 21–30.
- Nurna, A., & Aisha, U. S. (2016). *PENGARUH EMOSI POSITIF DALAM PEMILIHAN ALTERNATIF INVESTASI MODAL : PERBANDINGAN KEPUTUSAN INDIVIDU DAN KELOMPOK*. 0, 1–23.
- Pramono, C., & Irawan. (2017). Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 8(1), 62–78.
- Prawidya Sastri, D. (2016). Pengaruh emotion dan mental accounting pada risk perception dan risk attitude artikel ilmiah. *Eprints.Perbanas.Ac.Id*.
- Rodionova, A. (n.d.). *Investigation of factors affecting the Russian government bond yields*. 1–30.
- Saiful Hafizah Jaaman, Lam, W. H., & Zaidi Isa. (2011). Different Downside Risk Approaches in Portfolio Optimisation. *Journal of Quality Measurement and Analysis (JQMA)*, 7(1), 77–84.
- Salsabila, A., & Hasnawati, S. (2018). Value At Risk and Expected Returns of Portfolio (Companies Listed on LQ45 Index Period 2013–2016). *KnE Social Sciences*, 3(10). <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3407>
- Sarpong, P. K., Osei, J., & Amoako, S. (2018). Historical Simulation (HS) Method on Value-at-Risk & its Approaches. *Dama International Journal of Researchers*, 3(06), 9–15.
- Setiani, S., Maruddani, D. A. I., & Ispriyanti, D. (2021). Value At Risk (Var) Metode Delta-Normal Berdasarkan Durasi Untuk Ukuran Risiko Obligasi Pemerintah. *Jurnal Gaussian*, 10(3), 455–465. <https://doi.org/10.14710/j.gauss.v10i3.32806>
- Sinaga, M. G., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Downside Beta, Upside Beta, dan Beta Terhadap Expected Return (Studi pada Saham yang Termasuk Dalam 50 Leading Market Capitalization di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Journal Administrative Business*, 47(1), 181–188.
- Smith, C. A., & Lazarus, R. S. (1991). Numerical analysis of in vivo platelet consumption data from ITP patients. *New York: Oxford University Press*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12878-015-0034-4>
- Surya, B. A., & Nashe, T. G. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Suku bunga SBI, Exchange Rate, Ukuran perusahaan, Debt to Equity Ratio dan Bond Rating terhadap Yield Obligasi Korporasi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, Vol. 10, N(2), Surya, Budhi Arta. 2011. "Analisis Pengaruh Tingka.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode

- Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Weber, E. U., Blais, A. R., & Betz, N. E. (2002). A Domain-specific Risk-attitude Scale: Measuring Risk Perceptions and Risk Behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, 15(4), 263–290. <https://doi.org/10.1002/bdm.414>
- Yusmaniarti, Y. H. B. A. (2023). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEL. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 8(2), 341–356. <https://doi.org/10.32528/jiai.v8i2.18831>
- Zul, F., & Rusdi, R. (2021). PENGARUH OVERCONFIDENCE, EXPERIENCE DAN RISK PERCEPTION TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI INDIVIDU DI KOTA MAKASSAR. 2(4), 6.